

Pelaku Bullying Pada Remaja di SMP Negeri Kabupaten Subang: Studi Deskriptif

Habsyah Saparidah Agustina ^{a,1,*}, Ade Nuraeni ^{a,2}, Tri Khoerunisa ^{a,3}

^a Politeknik Negeri Subang, Jl. Brigjen Katamso No. 37, Kabupaten Subang, Jawa Barat, 41211, Indonesia

¹ habsyahsaparidah@polsub.ac.id *; ² adenuraeni1@gmail.com ³ Trikhoerunisadian@gmail.com

* Penulis Korespondensi: Habsyah Saparidah Agustina

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel Diterima: 11 Juni 2024 Direvisi: 01 Juli 2024 Disetujui terbit: 02 Juli 2024	<p>Latar Belakang: Kenakalan remaja merupakan salah satu dari kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi, sehingga emosi yang belum matangnya emosi menyebabkan individu mudah terbawa pengaruh kelompok untuk melakukan perilaku bullying yang menjadi perilaku negatif, perilaku bullying adalah tindakan agresif. penyalahgunaan kekuasaan, atau kekuasaan dilakukan untuk menyerang orang lain. Pelaku bullying akan mengalami kerugian seperti sanksi pidana karena melanggar hak asasi manusia. Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran pelaku bullying pada remaja. Metode: Metode penelitian ini deskriptif kuantitatif. Populasinya adalah siswa-siswi remaja SMPN berjumlah 720 orang. Sampel yang didapatkan yaitu 89 orang. Metode sampling yaitu menggunakan teknik cluster random sampling, Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner <i>Adolescent Peer Relations Instrumen</i> (APRI) yang telah baku dalam versi Bahasa Indonesia. Analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil: hampir seluruhnya (80,9%) remaja berusia < 15 tahun, sebagian besar (60,7%) berjenis kelamin wanita dan hampir setengahnya (43,8%) sering melakukan bullying. Kesimpulan: Diharapkan Institusi pendidikan meningkatkan pengawasan dan pengetahuan mengenai bullying pada siswanya sehingga dapat mengurangi adanya pelaku bullying.</p>
Kata Kunci: Pelaku bullying; Remaja;	
Article History Received : June 11, 2024 Revised : July 01, 2024 Approved published : July 02, 2024	Abstract Background: Adolescent bullying stems from emotional immaturity, which makes individuals susceptible to group influence, leading to negative or aggressive behavior, power abuse, or attacks on others. Bullying perpetrators will face consequences such as criminal sanctions for violating human rights. The objective of this study is to examine the characteristics of individuals who perpetrate bullying among teenagers. Method: This research employs a quantitative descriptive approach. The population consists of 720 SMPN youth students. The cluster random sampler technique is the sampling method, while the Indonesian language version of the Adolescent Peer Relations Instruments (APRI) questionnaire is the measuring tool. Data analysis using univariate analysis. Results: Most young people under the age of 15 (80.9%) are female (60.7%), and half (43.8%) frequently experience bullying. Conclusion: It is hoped
Keywords: Adolescent; Bullying perpetrators	

	that educational institutions will improve the surveillance and knowledge of bullying among their pupils to reduce the incidence of perpetrators.
--	---

1. Pendahuluan

Masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang berlangsung dari usia 10 hingga 19 tahun. Remaja adalah tahap yang unik dalam perkembangan manusia dan merupakan periode yang sangat penting untuk membangun fondasi yang kuat bagi kesehatan yang baik. Remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang cepat. Hal ini mempengaruhi cara melihat, berpikir, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan dunia disekitar mereka. Meskipun dianggap sebagai periode kehidupan yang sehat, masa remaja juga melibatkan risiko kematian, penyakit, dan cedera yang signifikan. Selama fase ini, remaja mengembangkan pola perilaku seperti kebiasaan makan, aktivitas fisik, penggunaan narkoba, dan aktivitas seksual yang dapat melindungi kesehatan mereka sendiri dan kesehatan orang lain disekitar mereka, atau menimbulkan risiko bagi kesehatan mereka saat ini dan masa depan (WHO, 2023).

Perilaku negatif remaja salah satunya adalah perilaku bullying. Fenomena perilaku bullying adalah kejadian umum dari kalangan remaja, terutama karena tingkat egosentrisme yang tinggi selama tahap ini (Agisyaputri et al., 2023). Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku bullying adalah tindakan kekerasan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti, yang diekspresikan melalui tindakan dan menyebabkan penderitaan pada individu atau kelompok (Muhammad, 2009; Simbolon, 2012; Surilena, 2016; Zakiyah et al., 2017).

Bullying adalah tindakan kekerasan yang berkelanjutan yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan terhadap seseorang yang dianggap lemah dan rentan secara fisik (Agisyaputri et al., 2023). Walaupun angka kejadian perilaku bullying dari kalangan remaja cukup tinggi, remaja masih belum dapat sepenuhnya mencari pertolongan untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya (Sulistiowati et al., 2022).

Menurut data diterbitkan oleh *Global School-Based Student Health Survey (GSHS)* menyatakan bahwa sebanyak 16.1% anak-anak pernah menjadi korban tindakan bullying di 144 negara (UNESCO, 2019). Indonesia berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak KPAI (2022) sebanyak 37,381%. Data di Provinsi Jawa Barat angka kejadian bullying terjadi sebanyak 5.900. Data kasus bullying di daerah Subang dengan jumlah 1.172 kasus bullying terdiri dari bullying dengan nama panggilan yang buruk 592, dikucilkan oleh teman sekolah terdapat 580 orang (Borualogo & Gumilang, 2019).

Bullying dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying psikologis. intimidasi fisik, seperti memukul, mendorong, menendang, meninju, mencubit, dan lain-lain. Penindasan verbal dengan kata-kata kasar,

ejekan, ejekan pemanggilan nama, ancaman, dan lain-lain. Penindasan psikologis seperti pengucilan, pengabaian, menyebarkan gosip yang tidak benar, pandangan ironis, ejekan, ketakutan (Bulu et al., 2019). Korban bullying biasanya menunjukkan perilaku *introvert* dan susah bersosialisasi dengan rekan-rekan mereka. Bullying terjadi karena faktor pendukung seperti faktor ekonomi, gender, agama, tradisional, dan budaya yang ada dalam kelompok. Bullying biasanya terjadi karena pelaku memiliki dendam atau pengalaman sebagai korban penyiksaan, yang dapat memotivasi untuk melampiaskan perasaan tersebut kepada individu yang lemah dari diri mereka sendiri (Pasha Amelia et al., 2022)

Bullying juga merupakan masalah serius yang mengancam anak-anak Indonesia. Kasus-kasus kekerasan di kalangan remaja dan yang dilakukan oleh remaja telah sering terjadi akhir-akhir ini. Salah satu contohnya adalah kasus kekerasan yang terjadi di sebuah lembaga pendidikan, yang mengakibatkan kematian salah satu muridnya. Perilaku ini sering diamati dan telah ada sejak zaman kuno, bahkan sebelum kasus penyalahgunaan di beberapa lembaga didedahkan. Kegiatan yang umumnya dikenal sebagai perploncoan adalah tindakan kekerasan yang sering terjadi di lembaga pendidikan di Indonesia. Kejadian ini umumnya terjadi ketika senioritas diaplikasikan terhadap junior-junior di sekolah pada awal tahun ajaran (Putri, 2009). Setiap individu memiliki keunikannya masing-masing. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk melihat gambaran pelaku bullying pada remaja.

2. Metode

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya (Siyoto & Sodik, 2015). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian dilakukan di SMPN 1 Kalijati Subang, Kabupaten Subang Pada Tahun 2023. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 7 dan 8. Jumlah populasi adalah 720 siswa. Sampel yang didapatkan yaitu 89 random. Metode sampling yaitu menggunakan teknik cluster random sampling, suatu teknik dengan mengambil sampel berdasarkan tingkatan/strata (Nursalam, 2015). Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *Adolescent Peer Relations Instrumen (APRI)* yang telah baku dalam versi bahasa Indonesia. Alat ukur ini memiliki 18 item yaitu pelaku bullying (18 item), dimana nilai minimalnya 18 dan nilai maksimalnya 90. Skor responden diperoleh dari penjumlahan skor pada setiap item. Semakin tinggi total skor yang diperoleh maka semakin tinggi frekuensi perilaku bullying yang dilakukan. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan diolah melalui aplikasi SPSS versi 23. Etika penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian ini yaitu *informed consent*, *anonymity*, dan *confidentially*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Demografi Remaja (N=89)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia (tahun)		
<15	72	80,9
>15	17	19,1

Jenis Kelamin		
Wanita	54	60,7
Laki-laki	35	39,3

Berdasarkan table 1 karakteristik demografi remaja menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (80,9%) remaja berusia < 15 tahun, Sebagian besar (60,7%) berjenis kelamin wanita.

Tabel 2. Gambaran Frekuensi Pelaku Bullying pada Remaja (N=89)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pelaku Bullying		
Sering melakukan bullying	39	43,8
Tidak sering melakukan bullying	50	56,2

Berdasarkan table 2 gambaran frekuensi pelaku bullying pada remaja menunjukkan bahwa hampir setengahnya (43,8%) sering melakukan bullying.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapat bahwa karakteristik demografi jenis kelamin remaja pelaku bullying adalah hampir seluruhnya (80,9%) remaja berusia < 15 tahun (12-15 tahun). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yeni (2019) dimana remaja diusia <15 berjumlah 81 orang. Menurut penelitian Sulisrudatin (2015), masa remaja adalah masa transisi ke masa remaja dan ditandai dengan perubahan fisik, psikologis dan sosial.

Menurut peneliti usia remaja yang cenderung melakukan bullying di usia 12-15 tahun dapat terjadi karena masa ini merupakan masa peralihan yang mana pada remaja yang sedang bersekolah di sekolah menengah pertama (SMP) memiliki harapan-harapan baru, berpikir, merasa cemas, kesepian, dan keraguan pada dirinya. Sehingga mengambil risiko dengan melakukan kenakalan maupun kekerasan yang menjadi salah satu penyebab terjadi bullying.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar remaja (60,7%) berjenis kelamin wanita. Hal ini sejalan dengan penelitian Nita (2019) terkait bullying di SMP bahwa sebagian besar respondennya adalah wanita. Hal ini disebabkan karena populasi dari penelitian ini lebih banyak jenis kelamin wanita dari pada laki-laki. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni (2019) terkait persepsi pelaku terhadap bullying yang menunjukkan hasil bahwa dari 87 responden, Kebanyakan dari mereka adalah laki-laki (61 orang).

Berdasarkan penelitian ini didapat hasil tentang gambaran pelaku bullying pada remaja diperoleh hasil bahwa remaja yang sering melakukan bullying hampir setengahnya sebanyak 39 orang (43,8 %) dan sebagian besar yang tidak sering melakukan bullying sebanyak 50 orang (56,2 %). Hal ini sejalan dengan penelitian Hateriah dan Yuandari (2023) bahwa hampir setengahnya 25 orang (35,71%) orang pernah menjadi pelaku bullying. Remaja adalah era baru dalam kehidupan seseorang, ditandai dengan perubahan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan psikologis dari diri sendiri (Junalia & Malkis, 2022). Salah satu manifestasi umum dari egosentrisme selama masa remaja adalah perilaku bullying (Claudia

& Sudarji, 2019). Kekerasan dan pelecehan sangat umum terjadi dari kalangan siswa sekolah.

Penelitian Astuti (2015) pelaku bullying adalah situasi di mana penyalahgunaan kekuasaan dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Perilaku pelecehan tidak akan terjadi jika pelaku tidak memiliki keinginan untuk melecehkan. Keinginan tersebut tidak dapat timbul tanpa dorongan atau motivasi yang mendorongnya, motivasi ini dapat berasal dari diri sendiri atau dari lingkungan sekitar, seperti teman-teman (Hateriah & Yuandari, 2023). Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kharis (2019), yang menyarankan bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan seseorang sendiri untuk menjadi kompeten dan terlibat dalam kegiatan demi dirinya sendiri.

Pelaku bully dikenal sebagai siswa yang berulang kali menyakiti siswa lain secara fisik atau emosional. Menurut Daryanti (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi pelaku bullying adalah faktor pengasuhan dalam keluarga. lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan dalam kehidupannya. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki sifat non formal dan Secara langsung atau tidak langsung keluarga juga akan memberi pengaruh terhadap perkembangan, pertumbuhan, dan perilaku, sehingga keluargalah yang akan membentuk kecenderungan anak tersebut.

Menurut Ahmad (2019) hubungan teman sebaya juga dapat mempengaruhi pelaku bullying intimidasi dapat dianggap lucu ketika seseorang menjadi bagian dari kelompok pelaku bullying. Dampak bullying terhadap pelaku bahwa mereka memiliki perasaan bersalah dan menyesal setelah menindas seorang teman. Karena sikap korban bullying yang cenderung diam dan tidak membalas tindakan perilaku bullying dalam bentuk verbal bullying berupa ejekan, seperti remaja mengaku mengejek teman-temannya yang melakukan kesalahan, reasonable bullying di mana remaja mengusir teman-temannya karena bentuk fisiknya, dan fenomena bullying yang terjadi di Yogyakarta antara lain mengunggah foto teman dengan maksud bullying, dll. Ini termasuk intimidasi fisik, dimana siswa mengklaim berpartisipasi dalam pelecehan dalam bentuk komentar yang menyinggung di media sosial (Wariyanti, 2018).

Perilaku kekerasan merupakan salah satu masalah remaja yang menjadi fenomena akhir-akhir ini, seperti halnya tawuran, perundungan (bullying) yang apabila tidak tertangani dengan akan membahayakan masa depan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Menurut Hidayati et al. (2017) untuk mengatasi perilaku bullying di sekolah dapat menerapkan program pembentukan konselor teman sebaya yang diharapkan nantinya mempunyai peran bagi teman sebayanya dalam membantu memberikan alternatif pemecahan masalah remaja khususnya dilingkungan sekolah dan sekitarnya pada umumnya.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat responden dicirikan oleh sejumlah besar pria, dan berada pada usia 12 sampai 15 tahun. Hasil penelitian mengenai gambaran pelaku bullying pada remaja dapat disimpulkan bahwa terdapat gambaran pelaku bullying dengan hasil yang sering melakukan bullying hampir setengahnya sebanyak 39 % responden, dan yang tidak sering melakukan bullying sebagian besar sebanyak 50 % responden.

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada responden untuk meningkatkan pengetahuan tentang pelaku bullying dan menambah informasi sehingga akan mengurangi adanya pelaku bullying di sekolah tersebut. Bagi pihak sekolah, diharapkan guru bimbingan konseling dapat memberikan konseling kepada siswa-siswinya mengenai bagaimana cara melakukan pencegahan agar tidak melakukan bullying dan terdapat kebijakan sekolah terkait pelaku bullying di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Prodi D3 Keperawatan Politeknik Negeri Subang dan seluruh pihak yang mendukung penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 19(1), 19–30.
<https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus perundungan anak di Jawa Barat: Temuan awal children's worlds survey di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal. *Nursing News*, 4(1).
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1473/1047>
- Hateriah, S., & Yuandari, E. (2023). Identifikasi perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 10 Banjarbaru. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 14(1), 31–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33859/dksm.v14i1>
- Hidayati, N. O., Lukman, M., Sriati, A., Widiati, E., & Agustina, H. S. (2017). Pembentukan konselor teman sebaya dalam upaya preventif perilaku kekerasan pada remaja di SMP Negeri 1 Pangandaran. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(2), 125–128.
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=915352&val=7248&title=Pembentukan%20Konselor%20Teman%20Sebaya%20dalam%20upaya%20preventif%20perilaku%20kekerasan%20pada%20remaja%20di%20SMP%20negeri%201%20Pangandaran>
- KPAI. (2022). *Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020*.
- Muhammad, M. (2009). Aspek perlindungan anak dalam tindak kekerasan (bullying) terhadap siswa korban kekerasan di sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*, 9(3), 230–236.
- Nursalam. (2015). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan* (4th ed.). Salemba.
- Pasha Amelia, N., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku bullying dan dampaknya yang dialami remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12.
<https://doi.org/10.32584/jika.v5i1>

- Putri, W. (2009). *Tingkat perilaku bullying pada siswa kelas XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan sumbangan bimbingan dan konseling dalam menanggapi perilaku bullying di sekolah* [Thesis (Skripsi)]. Sanata Dharma University.
- Simbolon, M. (2012). Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 233–243.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media.
- Sulistiwati, N. M. D., Wulansari, I. G. A. N. F., Swedarma, K. E., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2022). Gambaran perilaku bullying dan perilaku mencari bantuan remaja SMP di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 47–52. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- Surilena. (2016). Perilaku bullying (perundungan) pada anak dan remaja. *CKD*, 43(1), 35–38. <https://media.neliti.com/media/publications/400748-perilaku-bullying-perundungan-pada-anak-17f322b7.pdf>
- UNESCO. (2019). *School violence and bullying a major global issue, new UNESCO publication finds*.
- WHO. (2023). *Adolescent Health*. https://www.who.int/health-topics/Adolescent-Health#tab=tab_1.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129–389. <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14352/6931>